

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Persaingan industri manufaktur seperti perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia semakin ketat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), tercatat ada 144 perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Kemudian dari perusahaan-perusahaan tersebut dibagi menjadi tiga kelompok atau sektor yang terdiri dari industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri. Selain itu, semakin ketatnya persaingan industri manufaktur ditandai dengan banyaknya produk impor dan produk ilegal yang dengan mudahnya masuk ke pasar Indonesia sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan manufaktur untuk menguasai pasar. Persaingan yang terjadi menuntut perusahaan untuk dapat lebih berkompetitif agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu

keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Para pelaku pasar modal seringkali menggunakan informasi tersebut sebagai tolak ukur atau pedoman dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan.

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan (Fahmi 2012:2). Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi rasio kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu menurut (Riyanto, 2010:253-260) adalah: Rasio Likuiditas bahwa rasio likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja

keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas. Menurut Riyanto (2010:25), pengertian likuiditas merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan pada suatu perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban finansialnya yang harus secepatnya dilunasi. Rasio likuiditas penting bagi kinerja keuangan, karena likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas),.

Pada rasio likuiditas, penilaian kinerja berfokus terhadap laporan neraca perusahaan. Karena, konsep operasi kerja tersebut didasarkan atas klasifikasi kekayaan dan kewajiban dalam kategori lancar maupun tidak lancar. Menurut Hanafi dan Halim (2005), semakin tinggi tingkat likuiditas dalam pengukuran tersebut, semakin lancar perusahaan dalam mengoperasikan kekayaannya. Dengan perbandingan tersebut, dapat diketahui apakah perhitungan perbandingan tersebut berpengaruh atau tidak terhadap penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada perhitungan rasio aktivitas juga berfokus pada laporan neraca perusahaan. Akan tetapi, rasio ini didasarkan atas klasifikasi persediaan dan piutang serta total kekayaan yang dimiliki perusahaan, agar dapat diketahui bagaimana tingkat perputaran kekayaan perusahaan. Menurut Purnawati (2005) dan Nanik (2005), rasio aktivitas dapat digunakan dalam memprediksi laba. Jika laba meningkat maka kinerja keuangan dalam kondisi bagus atau sehat. Penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan oleh Murtizannah, Ika dan Kirwani (2013), Minawarti, Wuryanti, dan Purwanto (2015).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan utang perusahaan. Rasio yang menunjukkan jumlah hutang dengan aset yang dimiliki perusahaan disebut *debt to asset ratio*. Sehingga rasio ini menggambarkan seluruh hutang yang dibiayai oleh seluruh aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin sedikit modal sendiri yang disertakan dalam perusahaan dibanding kewajibannya

Proporsi atas penggunaan untuk membiayai investasi atau *leverage* menurut Sartono (2010) perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi (1) pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, (2) dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat dan (3) dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan. pada rasio *leverage* didasarkan atas klasifikasi kewajiban dan keuntungan yang dihasilkan perusahaan yang terdapat pada laporan laba rugi. Semakin besar *leverage* perusahaan, semakin potensial transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Oyelereet.,al., 2003). Akan tetapi *leverage* yang tinggi menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan (Firth dan Smith, 1992 dalam Ghozali dan Mansur, 2002). Rasio ini

berguna untuk mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan pinjaman dari kreditur untuk mengoperasikan perusahaannya.

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja dan semakin efisien penggunaan modal kerja itu sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan meningkatkan kinerja keuangan. Menurut penelitian terdahulu dari Astuti (2016), Desfitriana (2015) menyatakan bahwa Adanya kenaikan dan penurunan pada modal kerja disebabkan oleh penjualan, aktiva lancar dan hutang lancar yang selalu mengalami perubahan. dengan adanya peningkatan dan penurunan yang dialami oleh perputaran modal kerja maka secara tidak langsung akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan kinerja keuangan pada perusahaan. diinterpretasikan ada hubungan yang kuat antara perputaran modal kerja dan kinerja keuangan.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Perputaran Modal kerja terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia subsektor makanan dan minuman.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Maka berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019 ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019 ?
3. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019 ?
4. Apakah likuiditas, *leverage* dan perputaran modal kerja berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage* dan perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.1.1. Manfaat Teoritis**

Bagi peneliti lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.1.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi pihak perusahaan

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan di masa mendatang serta memberikan berbagai

informasi bagi pihak perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dan produktifitas menyangkut keuangan dan kebijakan lain berdasarkan analisis rasio keuangan.

2. Bagi pihak investor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh dari penilaian keuangan perusahaan terhadap harga saham yang diperdagangkan dipasar modal yang menyangkut investasi saham bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi menentukan perusahaan mana yang mempunyai risiko yang baik.